

PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Andar Bethin Siagian
Universitas Darma Agung, Medan

E-mail:

andarbethinsiagian@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the level of liquidity on stock prices on real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling. Samples numbered 13 companies, so the research data analyzed amounted to 39. Data analysis techniques used were descriptive statistics, classic assumption tests, and multiple linear regression analysis. The results of multiple linear regression test there are values of $Y = 11,012 - 0.30X_1 - 0.125 X_2 + 0.251 X_3 + 0.676 X_4 - 0.038 X_5$. The partial test results of t show that the current ratio has no effect indicated the value of t -count $(-0.401) < t_{table} (2,034)$ and significant value $(0.691 > 0.05)$, quick ratio has no effect $(-0.424) < t_{table} (2,034)$ and significant value $(0.674 > 0.05)$, cash ratio has no effect indicated t count $(1,043) < t_{table} (2,034)$ and significant value $(0.305 > 0.05)$ and cash turn over has no effect on stock prices indicated t count $(1,426) < t_{table} (2,034)$ and significant value $(0.163 > 0.05)$ inventory turnover affects the stock price indicated by the value of t $(2,447) > t$ table $(0.019 < 0.05)$. F test results show that the Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Inventory turnover has no effect on stock prices. The magnitude of the effect of the independent variable on the dependent variable by 11.7% and the remaining 88.3% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords:. *Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Inventory turnover*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel berjumlah 13 perusahaan, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 39. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Hasil uji regresi linear berganda terdapat nilai $Y = 11.012 - 0.30X_1 - 0.125 X_2 + 0.251 X_3 + 0.676X_4 - 0.038 X_5$. Hasil uji parsial t menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh ditunjukkan nilai $t_{hitung} (-0.401) < t_{tabel} (2.034)$ dan nilai signifikan $(0.691 > 0.05)$, *quick ratio* tidak berpengaruh $(-0.424) < t_{tabel}(2.034)$ dan nilai signifikan $(0.674 > 0.05)$, *cash ratio* tidak berpengaruh ditunjukkan nilai $t_{hitung} (1.043) < t_{tabel} (2.034)$ dan nilai signifikan $(0.305 > 0.05)$ dan *cash turn over* tidak berpengaruh terhadap harga saham ditunjukkan nilai $t_{hitung} (1.426) < t_{tabel} (2.034)$ dan nilai signifikan $(0.163 > 0.05)$ perputaran persediaan berpengaruh terhadap harga saham ditunjukkan nilai $t_{hitung} (2.447) > t_{tabel} (0.019 < 0.05)$. Hasil uji F menunjukkan bahwa *Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Perputaran persediaan* tidak berpengaruh

terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 11.7% sisanya 88.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Cash Turn Over, Perputaran Persediaan*

1. PENDAHULUAN

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu Negara Kedua, untuk memperluas distribusi kepemilikan saham terutama untuk pemodal- pemodal kecil atau dengan adanya perusahaan yang *go public* berarti memberikan kesempatan bagi masyarakat kecil untuk memiliki saham dan menikmati keuntungan atau meratakan pendapatan masyarakat. Ketiga, untuk memperluas dan memperdalam sector keuangan. Setiap pemodal menghadapi kesempatan investasi yang beresiko, pilihan investasi tidak dapat hanya dengan mengandalkan pada tingkat keuntungan yang diharapkan. Apabila pemodal mengharapkan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, maka harus bersedia menanggung resiko yang tinggi pula. Salah satu karakteristik investasi pada sekuritas adalah kemudahan untuk membentuk portofolio investasi. Artinya, pemodal dapat dengan Berbagai kesempatan investasi. Oleh karena itu, perlu dipahami tentang proses investasi mulai dari ekuitas apa yang akan dipilih, berapa banyak, dan kapan investasi tersebut akan dilakukan. Menurut Sudana (2011:21) yang menyatakan bahwa “likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”. Menurut Hanafi dan Halim (2012:75), mendefinisikan likuiditas adalah sebagai berikut : “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utangnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Sedangkan Menurut Harahap (2013:301), “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Berdasarkan pengertian tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan mengukur suatu perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1. Perencanaan aliran kas (*cash flow*).

Seorang investor harus jeli dalam melihat aliran kas untuk dapat menentukan saham-saham yang nantinya akan dibeli, jangan sampai investor salah dalam memilih saham yang aliran kas perusahaan tersebut mati, sehingga menyebabkan kerugian bagi investor yang berasal dari saham-saham yang telah diinvestasikan.

2. Pencairan dana (*raising fund*) baik dari dalam maupun luar.

Manajer investasi harus dapat menarik investor agar dapat menambahkan

modalnya sehingga terjadi aliran dana yang baik dengan lembaga keuangan lainnya.

3. Menjaga hubungan baik dengan lembaga lainnya.

Investor dapat melihat bagaimana perusahaan-perusahaan emiten tersebut berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan yang ada, sebab merekalah yang merupakan penjamin emisi dari saham-saham yang dikeluarkan perusahaan emiten. Jadi bila perusahaan emiten berhubungan baik dengan lembaga keuangan yang ada suatu masalah, maka investor akan dapat dengan tenang untuk berinvestasi. Tapi sebaliknya jika hubungannya buruk, maka investor akan semakin menurun.

Menurut Raharjaputra (2009:194), likuiditas dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Likuiditas badan usaha, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada pihak luar perusahaan (kreditur).
- b. Likuiditas perusahaan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak dalam perusahaan.
- c. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara (Kasmir, 2013 :134) yaitu :
 1. Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek atau utang yang jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan.
 2. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
 3. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar

kas.

4. Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan.
5. Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan

Sebagai proksi dari likuiditas, penulis menggunakan *current ratio*(rasio cepat) dan *quick ratio* (.rasio cepat)

2.1.1.1 pengertian *Current Ratio*

Pengertian Rasio Lancar atau *Current Ratio* menurut kasmir (2010:111) adalah “rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin Of Safety*) suatu perusahaan. Rasio Lancar atau *Current ratio* ini juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang tunai. Rasio Lancar atau *Current Ratio* yang merupakan salah satu Analisis Rasio Likuiditas dikenal dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*).

Semakin tinggi rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang

atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kemaiban lebih

Sebagai informasi tambahan, yang dimaksud dengan aktiva lancar atau aset lancar adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai sedangkan hutang lancar adalah hutang perusahaan yang harus dibayar tunai dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan.

Memang, mengetahui *current ratio* serta rasio likuiditas lainnya dapat membantu calon investor untuk mengetahui seberapa sehat kondisi suatu perusahaan. Namun mereka yang bertugas menghitung *current ratio* ini tahu dan waspada bahwa angka ini bukanlah gambaran lengkap tentang likuiditas suatu perusahaan. Mereka perlu juga memerhatikan beberapa hal, yakni:

1. Jenis *current assets* yang dimiliki oleh perusahaan dan seberapa cepat mereka dapat diubah menjadi uang tunai juga merupakan hal yang wajib diperhatikan
2. Berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan tersebut untuk mengumpulkan pembayaran setelah penjualan terjadi.
3. Seberapa cepat inventori perusahaan dapat dicairkan bilamana ada kebutuhan mendesak.
4. Berapa persentase nilai inventori tersebut yang dapat diterima oleh perusahaan.
5. Kalkulasi *inventory turnover ratio* perusahaan, yaitu berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual atau mengganti inventornya.

Keadaan suatu perusahaan dapat ditinjau dari tingkat likuiditasnya. Dimana keadaan ini dapat dibagi dua menurut Raharjaputra (2009:194) antara lain:

1. “Likuid” adalah keadaan perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangan, khususnya kewajiban jangka pendek tepat pada

waktunya.

2. “Illikuid” adalah keadaan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan, khususnya kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio tidak semata-mata memerkirakan bahwa perusahaan dapat, dan akan, melikuidasi semua *current asset*-nya dan mengubahnya menjadi uang tunai untuk menutup liabilitasnya. Kenyataannya justru hal ini amat jarang terjadi karena perusahaan diharapkan masih terus berjalan, sehingga *working capital* dalam level tertentu masihlah dibutuhkan.

Perusahaan yang nampaknya memiliki *current ratio* tinggi belum tentu lebih aman dari perusahaan lain yang *current ratio*-nya rendah. Seperti yang telah kami sebutkan di atas, seorang analis harus melihat lebih jauh dari sekadar *current ratio*, seperti komposisi dan kualitas aset perusahaan. *Current ratio* hanyalah salah satu dari sekian banyak indikator finansial yang harus dianalisis oleh calon investor dan kreditor.

Rasio finansial ini akan lebih berguna bila digunakan untuk membandingkan banyak perusahaan yang bergerak di industri yang sama, ketimbang hanya digunakan untuk menilai satu perusahaan saja. Rasio finansial juga tidak akan terlalu efektif bila digunakan untuk membandingkan beberapa perusahaan yang bergerak di industri berbeda.

Pada intinya investor juga harus memertimbangkan lebih dari satu angka/jenis rasio finansial saat membuat keputusan investasi, karena satu jenis saja sebetulnya kurang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

Salah satu analisis fundamental yang dapat menentukan ukuran sehat tidaknya operasi suatu perusahaan adalah rasio lancar (*Current Ratio*) rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan

perusahaan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar menggunakan aset lancar yang dimiliki/seberapa besar jaminan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar.

Rasio lancar merupakan rasio yang sering menjadi sorotan investor maupun analisis. Kewajiban lancar adalah utang jangka pendek yang harus dibayar dalam jangka waktu maksimal satu tahun. Artinya perusahaan kapanpun harus memiliki aset lancar yang sewaktu-waktu jatuh tempo. Kalau perusahaan sampai tidak memiliki aset lancar yang mencukupi untuk membayar utang-utang jangka pendek, perusahaan bisa terancam *collaps*. Perusahaan yang tidak memiliki aset lancar yang cukup dan utang jangka pendek yang besar patut diwaspadai. Bila didapat *Current Ratio* kurang dari 1 maka hutang jatuh tempo pada waktu itu, maka perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Meskipun begitu, bukan berarti perusahaan tidak dapat melunasi seluruh hutang-hutangnya karena perusahaan dapat juga mendapatkan dana untuk melunasi hutang tersebut dengan mencari pinjaman lainnya.

Syamsuddin (2009: 44) mengungkapkan bahwa: Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar (*current ratio*) yang dinilai baik atau yang seharusnya dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena umumnya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Akan tetapi, nilai *current ratio* sebesar 2 (kali) sudah dinilai baik.

Bagi calon investor yang telah membeli saham bersangkutan akan menilai rasio lancar yang terlalu tinggi sebagai sesuatu yang negatif. Karena, jika demikian, maka banyak dana kas yang menganggur dan kemungkinan mempengaruhi profitabilitasnya kedepan. Sedangkan bagi bank yang akan menjadi kreditor di perusahaan tertentu, nilai rasio lancar yang

tinggi malah akan dinilai baik karena kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin tinggi pula. Dan itu artinya, kepentingan dari bank tersebut selaku pemberi pinjaman lebih terpenuhi Rasio Lancar dihitung dengan membagikan Aktiva Lancar (*current assets*) dengan Kewajiban atau Hutang Lancar (*current liabilities*). Berikut ini adalah rumus rasio lancar :

2.1.1.2 pengertian *Quick Ratio*(rasio lancar)

Rasio Cepat atau dalam bahasa Inggris sering disebut juga dengan *Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Yang termasuk sebagai Aset Cepat (*Quick Asset*) adalah Aktiva Lancar atau Aset lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dan mendekati nilai bukunya. Rasio Cepat ini biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Dengan *Quick Ratio* atau Rasio Cepat ini, Kreditur dapat mengetahui berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid perusahaan dalam waktu yang

paling singkat. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* ini sering disebut juga dengan *Acid Test Ratio*.

Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*) Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2012:135). Menurut Kasmir (2012:135), Rumus untuk mencari Rasio cepat:

Quick ratio or acid test lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamduh dan Abdul Halim, 2014:202).. Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin tinggi Quick Ratio atau Rasio Cepat suatu perusahaan, semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio Cepat yang dapat diterima umumnya adalah 1 kali, namun dapat bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Perusahaan dengan rasio lancar yang kurang dari 1 kali menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang singkat. Ini merupakan tanda-tanda yang tidak baik bagi Kreditur, Mitra Bisnis maupun Investor

2.1.1.3 Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio Kas (Cash Ratio) atau sering disebut juga dengan Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*quick ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau utang jangka pendeknya. Calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan dapat menutupi kewajiban utang jangka pendeknya.

Rasio Kas ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif

terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi utang atau kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan rasio-rasio likuiditas lainnya (rasio lancar dan rasio cepat). Hal ini dikarenakan Rasio Kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi utang lancarnya.

Rasio Kas (Cash Ratio) menurut Kasmir (2012:138) adalah sebagai berikut: Rasio kas atau (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

2.1.1.4 Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)

Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover) menurut Kasmir (2012:140) adalah sebagai berikut:

Rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran

kas adalah sebagai berikut:

2.1.1.5 Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Maksudnya yaitu mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Efektifitas manajemen persediaan ditunjukkan oleh tingginya perputaran persediaan dalam satu tahun. Sedangkan pengendalian atas persediaan yang kurang efektif ditunjukkan dengan rendahnya perputaran persediaan dalam satu tahun. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif juga pengelolaan persediaannya

3 METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang mendukung penulisan skripsi ini, penelitian dilaksanakan pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian sekunder yaitu dengan mengambil data atau informasi melalui akses internet ke website www.idx.co.id. Penelitian ini dilaksanakan pada

bulan Maret sampai bulan Agustus tahun 2019.

“Pengertian Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2011: 81). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai 2017.

Menurut Sugiyono (2010:73), “sampel

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi”. Oleh sebab itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili. Jika sampel kurang representatif akan mengakibatkan nilai yang dihitung dari sampel tidak cukup tepat untuk menduga nilai populasi sesungguhnya (Erlina, 2011:81). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010: 130). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian
2. Perusahaan memperoleh laba selama tahun penelitian
3. Melaporkan laporan keuangan setiap tahun

Perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2015 sampai 2017 adalah sebanyak 32 perusahaan.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa laporan keuangan tahun 2015-2017 di Bursa Efek Indonesia. sumber data yang diperoleh dari data base BEI yaitu www.idx.co.id.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan saat

pengumpulan data terdiri dari beberapa metode yaitu:

1. Metode penelitian kepustakaan (*Library Reseaching*) Yaitu salah satu usaha yang dilakukan peneliti pada saat peneliti melakukan penelitian dengan mencari informasi dari berbagai buku-buku ilmiah,refensi, tesis, skripsi yang berhubungan dengan penelitian tingkat likuiditas terhadap harga saham . Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil dari data dan informasi tertulis.

2. Metode lapangan (*field reseach*) Merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung teknik pengumpulan data ini diperoleh dari internet melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Analisis Data Dan Uji Hipotesis

Metode ini yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan bantuan software SPSS(*statistical package social sciense*). Adapun metode analisis dan uji data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan analisis dalam penelitian yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui

data sampel dan populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif berkenaan dengan bagaimana data dapat digambarkan dideskripsikan atau disimpulkan baik secara numerik (misalnya menghitung rata-rata deviasi standar) atau secara grafis (dalam bentuk tabel atau

grafik) untuk mendapatkan gambaran sekilas mengenai data tersebut sehingga lebih mudah dibaca dan bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Real Estatedan Property Industri pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. Real estatemerupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia,pengertian mengenai industri real estatetercantum dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri real estate.Dalam peraturan ini pengertian industri real estate adalah perusahaan property yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan definisi propertymenurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 property adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, propertyadalah industri real estateditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Produk yang dihasilkan dari industrireal estate dan propertyadalah beragam.Produk tersebut dapat berupa perumahan, apartment, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran (office building), pusat perbelanjaan berupa mall, plaza, atau trade center. Perumahan, apartment, rumah took (ruko),rumah kantor (rukan), dan gedung perkantoran (office building)termasuk dalam landed

property. Sedangkan mall, plaza, atau trade center termasuk dalam commercial building.

Perusahaan real estate dan property merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan property begitu pesatnya ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan supply tanah bersifat tetap. Di awal tahun 1968, property mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, property sudah mulai terdaftar di BEI. Adapun jumlah perusahaan property yang terdaftar di BEI pada tahun 2003 berjumlah 30 perusahaan. Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor real estate dan property tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya sektor property dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor property yang memperluas land bank (aset berupa tanah), melakukan ekspansi bisnis, dan hingga tahun 2009 sektor property yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 32 perusahaan. Dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria sampel adalah :

1. APLN (Agung Podomoro Land Tbk) Agung Podomoro Land Tbk (APLN) didirikan tanggal 30 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat APLN beralamat di APL Tower, Jl. Letjen S. Parman Kav. 28, Jakarta Barat 11470 – Indonesia.
2. ASRI (Alam Sutera Realty Tbk) Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) didirikan dengan nama PT Adhiutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam

tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta 12930 – Indonesia.

3. BCIP (Bumi Citra Permai Tbk) Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) didirikan 03 Mei 2000 dan mulai melakukan kegiatan usaha secara komersial pada 2003. Kantor pusat BCIP berlokasi di Jl. Kramat Raya No.32-34, Senen, Jakarta Pusat 10450 – Indonesia.
4. BEST (Bekasi Fajar Industry Estate Tbk) Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) didirikan tanggal 24 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1989. Kantor pusat BEST berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Sumatera , Cikarang Barat, Bekasi 17520 dengan kantor perwakilan di Wisma Agro Manunggal Lt. 10, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22 – Jakarta Selatan 12930 – Indonesia.
5. BIPP (Bhuwanatala Indah Permai Tbk) Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP) didirikan 21 Desember 1981 dengan nama PT Bandung Indah Plaza. Kantor pusat BIPP beralamat di Graha BIP Lt. 6, Jl. Gatot Subroto Kav. 23, Jakarta 12930 – Indonesia.
6. BKSL (Sentul City Tbk) Sentul City Tbk (dahulu PT Royal Sentul Highlands) (BKSL) didirikan 16 April 1993 dengan nama PT Sentragriya Kharisma dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1995. Kantor pusat BKSL berlokasi Gedung Menara Sudirman, Lantai 25, Jl. Jend. Sudirman Kav. 60, Jakarta 12190 – Indonesia di kantor operasional berdomisili di Sentul City Building, Jl. MH. Thamrin

- Kavling 8, kawasan perumahan Sentul City, Bogor 16810 – Indonesia.
7. BSDE (Bumi Serpong Damai Tbk) Bumi Serpong Damai Tbk (BSD City) (BSDE) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek real estat BSDE berupa Perumahan Bumi Serpong Damai yang berlokasi di Kecamatan Serpong, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisauk dan Kecamatan Pagedangan, Propinsi Banten.
 8. DART (Duta Anggada Realty Tbk) Duta Anggada Realty Tbk (DART) didirikan tanggal 30 Desember 1983 dengan nama PT Duta Anggada Inti Pratama dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat DART berlokasi di Gedung Chase Plaza, Lantai 21, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 21, Jakarta, sedangkan proyek apartemen, perkantoran dan pusat perbelanjaan berlokasi di Jakarta dan Bali.
 9. EMDE (Megapolitan Developments Tbk) Megapolitan Developments Tbk (dahulu PT Megapolitan Developments Corporation) (EMDE) didirikan tanggal 10 September 1976 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 1978. EMDE berdomisili di Bellagio Residence, Jl. Kawasan Mega Kuningan Barat Kav. E4 No.3, Kuningan Timur, Setia Budi, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.
 10. FMII (Fortune Mate Indonesia Tbk) Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) didirikan tanggal 24 Juni 1989 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1989. Kantor pusat FMII terletak di Gedung Gozco, Lantai 3, Jln. Raya Darmo No. 54-56, Surabaya 60265 – Indonesia.
 11. GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk) Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) didirikan tanggal 16 April 1990 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. Kantor pusat Greenwood berlokasi di Gedung TCC Batavia-Tower One Lantai 45, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10220 –Indonesia.
 12. JRPT (Jaya Real Property Tbk) Jaya Real Property Tbk (JRPT) didirikan tanggal 25 Mei 1979 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1980. Kantor pusat Jaya Property terletak di CBD Emerald Blok CE/A No. 1, Boulevard Bintaro Jaya Tangerang – 15227, Banten dan proyek berlokasi di Jakarta dan Tangerang.
 13. MDLN (Modernland Realty Tbk) Modernland Realty Tbk (MDLN) didirikan tanggal 12 Nopember 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat MDLN terletak di Green Central City, Commercial Area, Lantai 5, Jalan Gajah Mada No. 188, Jakarta Barat 11120 – Indonesia.

b. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh *Current ratio* Terhadap Harga Saham

Pengertian Rasio Lancar atau *Current Rati* menurut kasmir (2010:111) adalah “rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo

pada saat ditagih secara keseluruhan”. Maka dapat dilihat bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga Saham ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel} (-0.401 < t_{tabel} 2.034)$ dan nilai signifikansi $0.691 > 0.05$. Adapun pengaruh *Current ratio* terhadap harga Saham adalah (-0.401). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifi (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham

2. Pengaruh *Quick ratio* Terhadap Harga Saham

Quick Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat).

Maka dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan *Quick ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel} (-0.424 < 2.034)$ dan nilai signifikansi $0.674 > 0.05$. Adapun pengaruh *Quick ratio* terhadap Harga Saham adalah (-0.424). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh *Cash ratio* Terhadap Harga Saham

Rasio Kas (*Cash Ratio*) atau sering disebut juga dengan Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya

Maka dapat dilihat bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan *Cash ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel} (1.043 < 2.034)$ dan nilai signifikansi $0.075 < 0.05$. Adapun pengaruh *Cash ratio* terhadap Harga Saham adalah negatif

(1.043).

4. Pengaruh *Cash turn over* Terhadap Harga Saham

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan

Maka dapat dilihat bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan *Cash turn over* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel} (1.426 < 2.034)$ dan nilai signifikansi $0.163 > 0.05$. Adapun pengaruh *Cash turn over* terhadap Harga Saham adalah negatif (1.426).

5. Pengaruh Perputaran persediaan Terhadap Harga Saham

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Maksudnya yaitu mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Maka dapat dilihat bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel} (2.477 < 2.034)$ dan nilai signifikansi $0.19 < 0.05$. Adapun pengaruh Perputaran persediaan terhadap Harga Saham adalah negatif (2.477).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Current ratio*, *Quick ratio*, *Cash ratio*, *Cash turn over*, Perputaran persediaan terhadap Harga Saham maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji parsial *t* menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan dengan

- nilai $(-0.401 < t_{\text{tabel}} 2.034)$ dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.691 > 0.05$).
2. Hasil uji parsial t menunjukkan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (-0.424 < 2.034)$, dengan nilai signifikansi lebih besar dari $0.674 > 0.05$
 3. Hasil uji parsial t menunjukkan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (1,043 < 2.034)$ dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.305 < 0.05$)
 4. Hasil uji parsial t menunjukkan bahwa *Cash turn over* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (1.426 < 2.034)$ dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.163 > 0.05$)
 5. Hasil uji parsial t menunjukkan bahwa Perputaran persediaan berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (2.447 > 2.034)$, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.019 < 0.05$)
 6. Hasil uji simultan F menunjukkan bahwa *Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Perputaran persediaan* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{\text{hitung}} 2.003 < 2.506$, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.104 > 0.05$).
 7. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,117 atau 11.7%. Hal ini berarti besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel *Current ratio, Quick*

ratio, Cash ratio, Cash turn over, Perputaran persediaan terhadap Harga Saham adalah sebesar 11.7% sedangkan sisanya sebesar 88.3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diukur atau diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu:

1. Perusahaan sebaiknya memperhatikan besarnya *Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Perputaran persediaan* karena hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Perputaran persediaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Bagi pihak investor disarankan untuk terlebih dahulu untuk melakukan analisis dan pengamatan guna mempertimbangkan perusahaan mana yang tepat untuk menanamkan investasi modalnya. Setiap investor tentu akan menginginkan perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dan memiliki prospek yang baik.
3. Untuk perusahaan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan mengenai pengaruh *Current ratio, Quick ratio, Cash ratio, Cash turn over, Perputaran persediaan* terhadap Harga Saham
4. Bagi Universitas Darma Agung, disarankan agar hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan

- meneliti dengan judul yang sama.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode tahun pengamatan dan melakukan penelitian pada perusahaan lain untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian menjadi lebih baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menambah variabel lain yang berkaitan erat secara teori terhadap Harga Saham serta memperluas ruang lingkup penelitian, agar hasil penelitian dapat diperluas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis&Soal*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Jainal.2001.*Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*.Tangerang:Azkia Erlina. 2011. *Motodologi Penelitian*.Medan : USU press.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keangan, Bandung*: Alfabeta
- Fred Skousen. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi Kelima Belas, Jakarta. 2005.
- Ghozali,Imam.2009.*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang . BadanPenerbitUniversitasDiponegoro
- Gunarsihdan Wibowo.2014.*AnalisisLikuiditas TerhadapHargaSaham Perusahaan Telekomunikasi DalamKondisi Financial Distress Bursa Efek Indonesia 2009-2013*.Vol 4 No 2 September 2014.
- Harahap, Sofian, Syafri.2013. *teroritis Laporan Keuangan*.Jakarta:BumiAksara

Heizer, Jay & Render Barry. 2015. *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*, edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

Husnan, Suad.2005. *Dasar-DasarManajemenKeuangan*.Edisi 6. Yogyakarta I Made Sudana .2011. *ManajemenKeuanganPerusahaan*.Er langga.Jakarta Kasmir___. 2013. *AnalisisLaporanKeuangan*.Edisi 1.Cetakan ke-6. Jakarta:

Rajawali Pers.

. 2014.*PengantarManajemenKeuangan*. Jakarta: KencanaPrenada Media Grup. Nugroho.2017. *PengaruhRasioProfitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Jakarta Islamic Index*.Skripsi.Program Sarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Oktavianidan

Komalasarai.2017.PengaruhLikuiditasProfitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).JurnalAkuntansi. Vol.

3 No. 2.Januari 2017.

Priyatno, Duwi. 2011. *Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*.Yogyakarta :Andi. Rudianto. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Grasindo.